

**PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISIONS* (STAD) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN SENI TARI DI KELAS VII 3 SMP NEGERI 13 PADANG**

**Putri Oktavia**

Jurusan Sendratasik  
FBS Universitas Negeri Padang

**Yuliasma**

Jurusan Sendratasik  
FBS Universitas Negeri Padang

**Susmiarti**

Jurusan Sendratasik  
FBS Universitas Negeri Padang

@mail: [utiputrioktavia@gmail.com](mailto:utiputrioktavia@gmail.com)

**Abstract**

This study aims to increase students' activities and learning outcomes by describing the use of cooperative learning models of STAD type in dance art learning of 7th-grade students of SMP 13 Padang. This type of research was classroom action research. The object of the study was 32 7th grade students of SMP 13 Padang. Techniques of data collection were in the form of literature study, observation, tests, assignments and documentation. The results show that the use of cooperative learning models of STAD type in dance art learning which was carried out in two cycles went well. (1) Student learning activities with indicators of; asking questions, brave opinions, doing assignments, not making noise in class, and not going in and out of class, in the first cycle, the overall average score was 64.3%. In cycle II the overall average score increased to 80%. (2) Students' learning outcomes reach very good criteria. It can be seen from the results of written tests in cycle I with an average score of 77.7 and in cycle II increased to 84. Then the results of the students' practical ability in cycle I with an average score of 76, 2 and in the second cycle increased to 87.8. Thus, it can be concluded that the use of cooperative learning models of STAD type in the dance learning can increase student activity and learning outcomes.

*Keywords: Usage, STAD Type, Learning Outcomes, Dance Learning*

**A. Pendahuluan**

Keberhasilan suatu pendidikan salah satunya ditentukan oleh bagaimana proses pembelajaran yang berlangsung disuatu sekolah. Proses pembelajaran merupakan upaya perubahan tingkah laku seseorang atau individu melalui berbagai pengalaman yang ditempuhnya. Sementara belajar sebagai suatu aktivitas mental atau psikis yang

berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan dan menghasilkan perubahan dalam pengetahuan dan pemahaman, keterampilan serta nilai dan sikap (Winkel 2007:59). Proses pembelajaran meliputi dua hal penting yaitu interaksi antara guru dan siswa, dan tersampainya materi ajar yang diberikan guru kepada siswa, sehingga materi ajar dapat dipahami dan dikuasi oleh siswa serta diterapkan dalam kehidupan nyata. Interaksi yang terjadi selama proses pembelajaran prinsipnya tergantung pada tercapainya tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Tujuan pembelajaran yang berakar dari tujuan pendidikan tidak hanya soal wacana bagaimana membentuk generasi bangsa yang kompeten tetapi juga mencakup ranah praktis bagaimana proses tersebut diterapkan. Sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional yang diamanahkan dalam UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 yang menyebutkan bahwa:

“Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Dalam UU tersebut ditegaskan bahwa tujuan dari Pendidikan Nasional adalah untuk membentuk watak agar menjadi manusia yang berakhlak mulia, maka jelas bahwa dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, peran pendidikan dalam proses pembelajaran merupakan proses multidimensional yang mengarah kepada pembentukan dan pengembangan keseluruhan dari dimensi manusia yang tidak hanya berupaya untuk memperbaiki aspek kognitif kualitas keilmuan dan pengetahuan serta keterampilan saja, tetapi juga sebagai pembentukan karakter masyarakat dalam suatu bangsa itu sendiri dengan memaparkan, menanamkan dan memberi keteladanan dalam hal sikap, nilai, moralitas, ucapan, perbuatan dan gaya hidup. Dengan demikian proses pembelajaran bukan sekedar kegiatan transfer pengetahuan (kognitif), namun juga menekankan ada upaya pembentukan karakter (afektif) dan kesadaran moral dalam melakukan suatu perbuatan (psikomotorik).

Salah satu mata pelajaran yang berperan penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang sejalan dengan kurikulum 2013 adalah mata pelajaran Seni Budaya yang mempelajari empat bidang utama yaitu seni rupa, seni musik, seni tari dan teater. Pembelajaran seni budaya diberikan pada setiap tingkat satuan pendidikan, salah satunya pada tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang bertujuan agar siswa memiliki pengalaman berekspresi, berkreasi, dan berapresiasi seni yang manfaatnya berguna untuk mengembangkan kepekaan estetis, meningkatkan kreativitas dan berfikir kritis, serta menanamkan nilai-nilai etika dalam berperilaku (Depdiknas, 2005). Dari penjelasan tersebut siswa diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Berdasarkan pengalaman peneliti selama masa observasi di kelas VII SMPN 13 Padang Tahun Pelajaran 2017-2018 yang berjumlah 8 kelas yaitu VII 1 – VII 8. Dalam proses pembelajaran Seni Budaya, khususnya Seni Tari, peneliti melihat kelas yang memperoleh hasil belajar terendah dibawah rata-rata KKM adalah kelas VII 3. Hal ini

terlihat dari hasil MID Semester II pada kelas VII 3 tahun ajaran 2017/2018 dengan rata-rata kelas menunjukkan nilai dibawah KKM yaitu 59,8. Selama proses pembelajaran sering dijumpai siswa yang menunjukkan sikap atau perilaku yang kurang baik seperti tidak memperhatikan guru saat menjelaskan materi pembelajaran, meribut di dalam kelas, sering keluar masuk kelas, tidak mengerjakan tugas, tidak disiplin waktu serta melalaikan perintah yang diberikan guru sehingga berdampak terhadap hasil belajar yang diperoleh oleh siswa-siswa tersebut.

Selain itu peneliti juga melihat model pembelajaran seni budaya di SMPN 13 Padang yang diterapkan oleh guru kurang berkembang, proses pembelajaran lebih kepada pendekatan yang berpusat pada guru, metode yang sering digunakan kurang bervariasi, guru terlihat sangat jarang menggunakan media pembelajaran selama proses pembelajaran, sumber belajar hanya berpusat kepada buku ajar siswa, kemudian diakhir pembelajaran guru memberikan penugasan berupa soal-soal yang terdapat pada Lembar Kerja Siswa (LKS). Dengan model pembelajaran seperti ini siswa terlihat lebih pasif selama proses pembelajaran berlangsung, siswa cenderung mendengarkan, menyimak serta menerima penyampaian materi yang diajarkan oleh guru di depan kelas, siswa menerima perlakuan/tindakan yang sama secara terus menerus yang membuat kejenuhan siswa selama mengikuti proses pembelajaran. Hal ini menyebabkan pencapaian hasil pembelajaran serta proses pembelajaran yang berlangsung kurang optimal.

Berdasarkan penjelasan di atas, guru hendaknya merencanakan kegiatan pembelajaran dengan baik dengan cara memilih dan menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan kepada siswa. Dalam hal ini, guru harus mengkaji kesesuaian antara perilaku yang diharapkan dengan tujuan pembelajaran. Peneliti mengarahkan pada pelajaran seni budaya khususnya seni tari materi "Level dan Pola Lantai Pada Gerak Tari" berdasarkan Kompetensi Dasar sebagai berikut:

- |        |   |
|--------|---|
| KD 3.3 | : Memahami gerak tari sesuai dengan level dan pola lantai     |
| KD 4.3 | : Memperagakan gerak tari sesuai dengan level dan pola lantai |

Maka dari itu peneliti mencoba untuk melakukan perbaikan dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan rata-rata kelas VII 3 dengan memilih model pembelajaran tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) yang diperkirakan dapat membantu guru dalam menyelesaikan masalah yang terjadi dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Gagasan utama STAD adalah memotivasi siswa untuk saling mendukung dan membantu satu sama lain dalam menguasai materi yang diberikan oleh guru. Jika peserta didik ingin agar timnya mendapatkan *Penghargaan Tim*, mereka harus mendukung teman satu timnya untuk bisa melakukan yang terbaik, menunjukkan norma bahwa belajar itu penting, berharga dan menyenangkan. Mereka boleh bekerja sama, membandingkan jawaban masing-masing, mendiskusikan setiap ketidaksesuaian, dan saling membantu satu sama lain. Tanggung jawab individu dalam tim seperti ini memotivasi peserta didik untuk memberi penjelasan dengan baik satu sama lain, karena cara bagi tim untuk berhasil adalah dengan membuat semua anggota tim menguasai materi atau kemampuan yang diajarkan.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti melakukan penelitian tindakan kelas melalui perbaikan dan penyempurnaan proses pembelajaran untuk meningkatkan mutu

pendidikan sesuai dengan tujuan pembelajaran yaitu: Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Seni Tari di kelas VII 3 SMPN 13 Padang.

Slameto (2013:2) menyatakan bahwa, "Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya".

Pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang melibatkan informasi dan lingkungan yang disusun secara terencana untuk memudahkan siswa dalam belajar. Proses pembelajaran berfungsi membimbing para siswa di dalam kehidupan, yakni membimbing mengembangkan diri sesuai dengan tugas perkembangan yang harus dijalani oleh para siswa yang bertujuan untuk merumuskan kemampuan yang diharapkan dapat dimiliki oleh para siswa setelah menempuh berbagai pengalaman belajar pada akhir pembelajaran (Sardiman, 2012:12).

Dalam belajar sangat diperlukan aktivitas, sebab pada prinsipnya belajar adalah berbuat, berbuat untuk mengubah tingkah laku dan melakukan kegiatan. Piaget (dalam Sardiman, 2012: 100) menerangkan bahwa seorang anak berfikir tanpa berbuat sesuatu, berarti anak tersebut tidak berfikir. Paul B. Diedrick (dalam Sardiman, 2012:101) membagi aktivitas belajar dalam delapan kelompok, yaitu : 1) Kegiatan Visual (*visual activities*), 2) Kegiatan Lisan (*oral activities*), 3) Kegiatan Mendengarkan (*listening activities*), 4) Kegiatan Menulis (*writing activities*), 5) Kegiatan menggambar (*drawing activities*), 6) Kegiatan Motorik (*motor activities*), 7) Kegiatan Mental (*mental activities*), 8) Kegiatan Emosional (*emotional activities*).

Menurut Bloom (dalam Nana Sudjana, 2014: 22-23) Hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual, afektif berkenaan dengan sikap, dan psikomotoris berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak.

Menurut Jamil Suprihatiningrum (2013: 202), STAD merupakan model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok kecil dengan anggota tiap kelompok 4-5 orang siswa secara heterogen, dengan langkah-langkah pembelajaran yaitu: tahap penyampaian materi, tahap kegiatan kelompok, tahap tes individu, tahap perhitungan nilai perkembangan individu dan tahap penghargaan kelompok.

Menurut Fuji Astuti (2016), melalui proses pembelajaran seni tari di sekolah siswa dapat menumbuhkembangkan kemampuan internal sesuai dengan tahapan perkembangan siswa yang akan terlihat dalam aktivitas pembelajaran di kelas, yaitu : 1) Tari Sebagai Media Sosialisasi Diri, 2) Seni Tari Meningkatkan Pertumbuhan Fisik, Mental dan Estetik, 3) Seni Tari Memberikan Sumbangan ke Arah Sadar Diri, 4) Seni Tari untuk Membina Imajinasi Kreatif, 5) Seni Tari untuk Pemecahan Masalah, 6) Seni Tari untuk Memurnikan Cara Berfikir, Berbuat dan Menilai, 7) Seni Tari untuk Perkembangan Kepribadian, 8) Seni Tari Sebagai Media Pemahaman Nilai Budaya.

## **B. Metode Penelitian.**

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas atau "*Classroom Action Research*". Menurut Jhon Elliot (dalam Dadang, 2013:27), Penelitian Tindakan Kelas adalah kajian tentang situasi sosial dengan maksud untuk meningkatkan kualitas tindakan di dalamnya. Model penelitian tindakan kelas dilaksanakan dalam 2 siklus yang disesuaikan dengan model yang dikembangkan oleh Kurt Lewin (dalam

Dadang Yudistira, 2013: 46) yang diantaranya: (1) Perencanaan (*planning*), (2) Aksi/tindakan/prelaksanaan (*acting*), (3) pengamatan/observasi (*observing*), (4) Refleksi (*reflecting*).

Objek dalam penelitian ini adalah siswa/siswi kelas VII 3 SMPN 13 PADANG yang berjumlah 32 orang yang terdiri atas 17 siswa laki-laki dan 15 siswa perempuan. Instrumen penelitian adalah peneliti sebagai juru kunci atau instrumen inti untuk mendukung kegiatan penelitian dengan melakukan pengamatan langsung ke lapangan, dibantu oleh guru mata pelajaran di sekolah dan rekan sejawad peneliti sebagai observer dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu penelitian menggunakan instrumen penunjang antara lain, seperti: lembar pengamatan/ lembar observasi, tes, tugas, dan dokumentasi.

Data yang diperoleh dianalisis dengan teknik persentase. Teknik persentase yang muncul dibagi dari keseluruhan anak yang hadir dikalikan 100% untuk melihat kecenderungan data. Data tersebut akan diolah secara deskriptif berdasarkan data yang terdapat dalam tabel. Tabel dibagi atas tabel pengamatan aktifitas belajar siswa, tabel hasil belajar siswa dan tabel pengamatan kemampuan praktek siswa. Data diolah dengan menggunakan rumus persentase yang dikemukakan oleh Nana Sudjana (2014: 130) sebagai berikut :

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase yang diperlukan

F = Frekuensi nilai siswa

N = Jumlah siswa

100 = Persentase

Nilai persentase rata-rata diklasifikasikan berdasarkan kriteria sebagai berikut:

85% - 100% = Sangat Baik

76% - 84% = Baik

60% - 75% = Cukup Baik

40% - 59% = Kurang Baik

0% - 39% = Tidak Baik

### C. Pembahasan

Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada pembelajaran seni tari dengan materi tentang gerak tari sesuai dengan level dan pola lantai mampu memacu semangat belajar, keaktifan belajar dan mengajarkan kepada siswa perilaku-perilaku yang baik selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Dengan adanya komponen penghargaan dalam pembelajaran STAD, mampu memotivasi siswa saling mendukung dan membantu satu sama lain dalam menguasai materi yang diberikan guru, setiap siswa saling bekerja sama dalam kelompok, menilai kekuatan dan kelemahan masing-masing, dan berlomba-lomba memberikan masukan-masukan yang terbaik untuk kemajuan kelompok, karena cara bagi kelompok untuk berhasil adalah dengan membuat semua anggota kelompok memiliki kemampuan menguasai materi yang diajarkan.

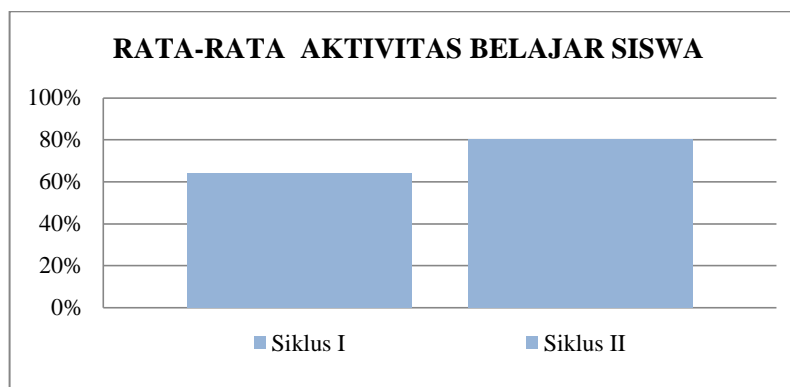
Aktivitas belajar siswa dengan indikator mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan *oral activities*, berani berpendapat yang berkaitan dengan *oral activities*,

Mengerjakan tugas yang berkaitan dengan *writing activities*, tidak meribut di kelas yang berkaitan dengan *emotional activities*, dan tidak keluar masuk kelas yang berkaitan dengan *emotional activities* dalam pembelajaran seni tari dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat dilihat pada grafik sebagai berikut:

**Tabel 1. Rata-rata Aktivitas Belajar Siswa Setiap Siklus**

Aktivitas siswa	Siklus I			Siklus II		
	Pert. 1	Pert. 2	Pert. 3	Pert. 1	Pert. 2	Pert. 3
Mengajukan Pertanyaan (Oral)	47%	59%	63%	69%	75%	75%
Berani Berpendapat (Oral)	34%	47%	53%	59%	66%	66%
Mengerjakan Tugas (Writing)	78%	84%	100%	97%	100%	100%
Tidak Meribut di Kelas (Emotional)	44%	56%	72%	72%	72%	78%
Tidak Keluar Masuk Kelas (Emotional)	66%	78%	84%	84%	91%	91%
<b>Persentase</b>	<b>53,8%</b>	<b>64,8%</b>	<b>74,4%</b>	<b>76,2%</b>	<b>80,8%</b>	<b>82%</b>
<b>Jumlah</b>			<b>64,3%</b>			<b>80%</b>

**Gambar 1. Persentase Rata-rata Aktivitas Belajar Siswa Setiap Siklus**



Aktivitas belajar siswa pada siklus I jika dirata-ratakan masih rendah yaitu 64,3%. Aktivitas siswa dengan indikator mengajukan pertanyaan memperoleh rata-rata persentase 56%, berani berpendapat memperoleh rata-rata persentase 45%, mengerjakan tugas memperoleh rata-rata persentase 87%, tidak meribut di kelas memperoleh rata-rata persentase 57%, dan tidak keluar masuk kelas memperoleh rata-rata persentase 76%. Hal ini karena pembelajaran kooperatif tipe STAD ini adalah model pembelajaran yang baru didapati oleh siswa kelas VII 3 karena selama ini siswa cenderung belajar dengan gaya individu sehingga untuk memulai pembelajaran secara berkelompok, guru cukup kesusahan untuk menyatukan siswa dalam kelompok belajar dengan karakter yang berbeda-beda. Karena siswa belum terbiasa dengan kegiatan

pembelajaran yang aktif terlihat masih banyak siswa yang menunjukkan sikap tidak percaya diri serta bertanggung jawab dalam mengajukan pertanyaan dan mengemukakan pendapat, masih ada siswa yang keluar masuk kelas, masih banyak siswa yang tidak serius dan disiplin selama kegiatan pembelajaran, sering mengganggu teman baik anggota dalam kelompok maupun antar masing-masing kelompok sehingga memicu terjadinya keributan selama proses pembelajaran. Saat mengerjakan tugas kelompok beberapa siswa hanya mengandalkan teman anggota kelompok yang dianggap dapat diandalkan, sehingga pencapaian hasil kerja kelompok belum optimal karena masing-masing anggota kelompok belum berperan serta secara aktif dalam kelompok yang berpengaruh kepada semua anggota kelompok.

Aktivitas belajar siswa pada siklus II telah mencapai target yang diinginkan dengan rata-rata persentase 80%. Aktivitas siswa dengan indikator mengajukan pertanyaan memperoleh rata-rata persentase 73%, berani berpendapat memperoleh rata-rata persentase 63%, mengerjakan tugas memperoleh rata-rata persentase 99%, tidak meribut di kelas memperoleh rata-rata persentase 74%, dan tidak keluar masuk kelas memperoleh rata-rata persentase 89%. Pada siklus II ini siswa terlihat sangat menikmati pembelajaran, bersemangat serta aktif dalam kegiatan pembelajaran. Setiap siswa dalam masing-masing kelompok telah menunjukkan perilaku yang baik yang didasari atas indikator aktivitas belajar yang telah dirumuskan peneliti seperti siswa menunjukkan sikap percaya diri dan bertanggungjawab dalam mengajukan pertanyaan dan mengemukakan pendapat, disiplin selama kegiatan pembelajaran berlangsung dengan tidak meribut di kelas dan tidak keluar masuk kelas serta bertanggung jawab dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru, masing-masing anggota kelompok sudah mampu menyesuaikan diri dengan bertanggungjawab, saling membantu dan saling mempercayai satu sama lain.

Secara keseluruhan dari siklus I dan siklus II penilaian terhadap aktivitas belajar siswa berdasarkan rekapitulasi berkriteria baik. Hal ini terlihat dari peningkatan aktivitas belajar dari setiap pertemuan. Siswa yang sebelumnya jarang mengemukakan pendapat ataupun mengajukan pertanyaan menjadi lebih berani, percaya diri dan bertanggungjawab dalam mengemukakan pendapatnya dan bertanya baik kepada temannya sendiri dan kepada guru secara langsung tanpa rasa ragu, takut dan malu. Dari kegiatan kelompok ini kegiatan pembelajaran terlihat sangat aktif dan menyenangkan, sehingga tingkat kejenuhan siswa selama kegiatan pembelajaran menjadi berkurang, sebagian besar siswa tidak lagi keluar masuk kelas dan meribut di kelas.

Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap hasil belajar siswa dengan melihat kemampuan kognitif siswa, pada siklus I rata-rata nilai siswa adalah 77,7 siswa yang tuntas adalah 17 orang, dan yang tidak tuntas adalah 15 orang. Pada siklus II rata-rata nilai siswa meningkat menjadi 84, siswa yang tuntas adalah 27 orang dan yang tidak tuntas adalah 5 orang.

Selanjutnya kemampuan praktek (psikomotorik) siswa yang diamati selama kegiatan pembelajaran dengan indikator hafal gerak, kelancaran gerak, dan ketepatan gerak dengan pola lantai yang telah dirancang sebelumnya dan sesuai dengan lembar observasi yang telah dibuat. Pada siklus I siswa mampu melakukan gerak tari dari awal sampai akhir dengan hafal sebesar 89%, siswa mampu melakukan gerak tari dengan menggunakan 9 level yang bervariasi dalam rangkaian gerak tari (3x8) secara lancar dan dengan dinamika yang baik sebesar 71%, dan siswa mampu melakukan gerak tari

dengan level yang bervariasi dalam rangkaian gerak tari (3x8) dengan menggunakan pola lantai secara baik 67%. Secara keseluruhan kemampuan praktek siswa pada siklus I sudah cukup baik dengan rata-rata nilai 76,2. Siswa yang tuntas sebanyak 20 orang siswa dan yang tidak tuntas adalah 12 orang siswa.

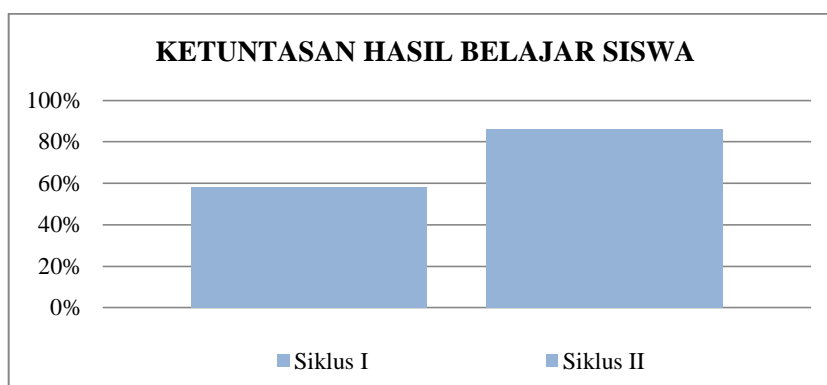
Pada siklus II hasil belajar siswa meningkat dengan sangat baik, rata-rata nilai siswa mencapai 87,8 jika dibandingkan dengan capaian hasil belajar siswa pada siklus I dengan rata-rata nilai 76,2. Pada pengamatan yang telah dilakukan pada siklus II siswa mampu melakukan gerak tari dari awal sampai akhir dengan hafal meningkat menjadi 96,4%, siswa mampu melakukan gerak tari dengan menggunakan 9 level yang bervariasi dalam rangkaian gerak tari (3x8) secara lancar dan dengan dinamika yang baik sebesar 81,2%, siswa mampu melakukan gerak tari dengan level yang bervariasi dalam rangkaian gerak tari (3x8) menggunakan 5 bentuk pola lantai dengan baik dan benar adalah 85,4%.

Ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus I jika dirata-ratakan masih rendah yaitu 58%. Jika dibandingkan dengan ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus II telah meningkat dengan sangat baik dan telah melebihi target yang diinginkan dengan rata-rata persentase 86%. Sehingga dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD capaian hasil belajar siswa menjadi meningkat. Hal ini dapat dilihat dari persentase ketuntasan hasil belajar siswa yaitu sebagai berikut:

**Tabel 2. Rata-rata Hasil Belajar Siswa Setiap Siklus**

Ketuntasan	Siklus I	Siklus II	%	
			Sikus I	Siklus II
Tuntas	18,5	27,5	58%	86%
Tidak Tuntas	13,5	4,5	42%	14%

**Gambar 2. Persentase Rata-rata Hasil Belajar Siswa Setiap Siklus**



#### **D. Simpulan dan Saran.**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam pembelajaran seni tari yang dilaksanakan dalam dua siklus berjalan dengan baik. (1) Aktivitas belajar siswa dengan indikator mengajukan pertanyaan, berani berpendapat, mengerjakan tugas, tidak meribut di kelas, dan tidak



keluar masuk kelas, pada siklus I rata-rata keseluruhan nilai adalah 64,3%, pada siklus II rata-rata keseluruhan nilai meningkat menjadi 80%. (2) Hasil belajar siswa mencapai kriteria sangat baik, dilihat dari hasil tes tertulis pada siklus I dengan rata-rata nilai 77,7 dan pada siklus II meningkat menjadi 84. Kemudian hasil kemampuan praktek siswa pada siklus I dengan rata-rata nilai 76,2 dan pada siklus II meningkat menjadi 87,8. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam pembelajaran seni tari dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil penelitian dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam pembelajaran seni tari di kelas VII 3 SMPN 13 Padang maka peneliti menyarankan:

1. Diharapkan guru dapat merancang pelaksanaan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD sebagai salah satu alternatif pemilihan model pembelajaran yang disesuaikan dengan materi pembelajaran.
2. Dalam penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, guru diharapkan mampu menguasai langkah-langkah dalam pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan memfasilitasi siswa dalam kegiatan kelompok maupun latihan agar pembelajaran dapat berjalan dengan efektif.
3. Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD memberi pengaruh positif terhadap aktivitas belajar siswa yang membaik yang berdampak pula kepada hasil belajar siswa yang semakin meningkat khususnya pada pembelajaran seni tari.

### Daftar Rujukan

- Dadang Yudishtira. 2013. *Menulis Penelitian Tindakan Kelas yang APIK*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Jamil Suprihatiningrum. 2013. *Strategi Pembelajaran Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nana Sudjana. 2014. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sardiman. 2012. *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Slameto. 2013. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.